

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an yang memiliki kedudukan sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Sebagai penjelas (*bayān*) terhadap al-Qur'an, hadis berfungsi menerangkan ayat-ayat yang bersifat umum, merinci ketentuan-ketentuan yang masih global, memberikan batasan terhadap ayat yang bersifat mutlak, serta menetapkan hukum terhadap persoalan yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam al-Qur'an.<sup>1</sup> Dengan demikian, pemahaman terhadap ajaran Islam tidak dapat dilepaskan dari keberadaan hadis sebagai pedoman yang menjelaskan maksud kandungan al-Qur'an. Berbagai aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan akidah, ibadah, akhlak, maupun muamalah, banyak dijelaskan melalui hadis Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, kedudukan hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam menuntut adanya upaya penelitian dan pemahaman yang tepat terhadap hadis agar kandungan yang disandarkan kepada Rasulullah SAW dapat dipahami sesuai dengan maksudnya.

Berbeda dengan al-Qur'an yang seluruhnya diriwayatkan secara mutawatir dan terjamin keautentikannya,<sup>2</sup> hadis sampai kepada generasi berikutnya melalui proses periwayatan yang melibatkan banyak periwayat pada setiap tingkatan sanad. Proses periwayatan tersebut menyebabkan

---

<sup>1</sup> Sulidar, "Urgensi Kedudukan Hadis terhadap al-Qur'an dan Kehujjahannya dalam Ajaran Islam", *Analytica Islamica*, Vol. 2, No. 2, hal. 341-345.

<sup>2</sup> M. Tohir Ritonga "Hubungan Hadis dengan al-Qur'an", *al-Kaffah*, Vol. 11, No. 1, 2023, hal. 102.

kualitas hadis tidak berada pada tingkat yang sama. Sebagian hadis dinilai sahih, sebagian berstatus hasan, dan sebagian lainnya tergolong dhaif, bergantung pada terpenuhi atau tidaknya kriteria yang telah ditetapkan oleh para ulama hadis. Oleh karena itu, para ulama sejak masa awal Islam telah mengembangkan metodologi ilmiah untuk menyeleksi dan menguji setiap riwayat yang dinisbatkan kepada Rasulullah SAW. Upaya tersebut diwujudkan melalui penelitian terhadap sanad dan matan hadis dengan menggunakan kaidah-kaidah yang telah dirumuskan dalam disiplin ilmu hadis. Melalui proses penelitian tersebut dapat diketahui tingkat validitas suatu hadis sehingga dapat ditentukan kedudukannya sebagai hujjah dalam menetapkan maupun memahami ajaran Islam.<sup>3</sup>

Penelitian terhadap kualitas hadis merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam kajian hadis. Penetapan kualitas hadis tidak hanya bertujuan memastikan keaslian riwayat yang disandarkan kepada Rasulullah SAW, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan dapat atau tidaknya suatu hadis dijadikan landasan dalam memahami ajaran Islam. Dalam tradisi keilmuan hadis, penelitian kualitas dilakukan terhadap dua unsur utama, yaitu sanad dan matan. Penelitian sanad bertujuan menelusuri kebersambungan jalur periwayatan serta menilai kualitas para periwayat yang terdapat dalam sanad. Kebersambungan sanad dapat diteliti melalui *tahammul wa ada'*, sedangkan kualitas para periwayat dapat diteliti melalui ilmu *jarh wa ta'dil*. Adapun penelitian matan dilakukan untuk menilai kesesuaian kandungan hadis melalui

---

<sup>3</sup> Pajar Anwar dan Sri Minarti, "Metodologi Ulumul Hadis", *Fatih: Journal of Contemporary Research*, Vol. 2, No. 2, 2025, hal. 619-620.

analisis terhadap kemungkinan adanya kejanggalan (*syadz*) maupun cacat tersembunyi (*'illat*).<sup>4</sup> Dengan demikian, penelitian sanad dan matan merupakan dua aspek yang saling melengkapi dalam menentukan kualitas suatu hadis. Oleh karena itu, penelitian kualitas hadis menjadi tahapan awal yang penting sebelum hadis digunakan sebagai dasar dalam memahami kandungan dan pesan yang terdapat di dalamnya.

Meskipun suatu hadis telah diketahui kualitasnya dan dinilai dapat dijadikan hujjah, hal tersebut belum berarti bahwa kandungannya dapat dipahami secara utuh hanya berdasarkan makna lahiriah lafaznya. Hal ini karena Rasulullah SAW memiliki berbagai bentuk dan metode dalam menyampaikan ajarannya, diantaranya melalui *jawami' al-kalim*, tamsil (perumpamaan), analogi, simbol, dan lain-lainnya.<sup>5</sup> Keragaman bentuk penyampaian tersebut menunjukkan bahwa hadis memerlukan cara pemahaman yang sesuai dengan karakteristik redaksinya dan konteks penyampaian. Oleh sebab itu, setelah kualitas hadis diketahui, diperlukan kajian pemahaman terhadap kandungan hadis agar pesan yang hendak disampaikan Rasulullah SAW dapat dipahami secara tepat. Salah satu bentuk penyampaian yang digunakan Rasulullah SAW adalah tamsil (perumpamaan), sebagaimana terlihat dalam hadis yang diriwayatkan dari Ibn Abbas RA:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْحَرَبِ .  
(رواه الترمذي)<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Zulkifli, *Studi Hadis (Integrasi Ilmu ke Amal sesuai Syari'ah)*, (Pekanbaru: STAI H.M Lukaman Edy, 2019), hal. 111

<sup>5</sup> Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, (Padang: Hayfa Press, 2008), hal. 36.

<sup>6</sup> Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiah, 2006), No. 2913, hal. 677.

“Hadis dari Ibnu Abbas ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya orang yang di dalam dirinya tidak ada sedikit pun al-Qur'an ibarat rumah yang runtuh.” (HR. al-Tirmidzi)<sup>7</sup>

Hadis tersebut memberikan gambaran melalui penggunaan tamsil, yaitu mengibaratkan seseorang yang tidak memiliki al-Qur'an di dalam dirinya seperti rumah yang runtuh. Perumpamaan tersebut menarik untuk dikaji karena Rasulullah SAW menggunakan gambaran konkret berupa rumah yang runtuh untuk menjelaskan suatu keadaan yang bersifat abstrak, yaitu kondisi seseorang yang tidak memiliki al-Qur'an dalam dirinya. Penggunaan rumah sebagai objek perumpamaan menunjukkan adanya pesan tertentu yang hendak disampaikan Rasulullah SAW mengenai hubungan manusia dengan al-Qur'an. Dengan demikian, hadis tersebut tidak hanya berbicara mengenai keberadaan al-Qur'an secara lahiriah dalam diri seseorang, tetapi juga mengandung pesan mengenai pentingnya al-Qur'an bagi kehidupan manusia.<sup>8</sup> Untuk mengetahui maksud perumpamaan tersebut secara tepat, diperlukan penjelasan para ulama melalui kajian syarah hadis sehingga makna rumah runtuh dapat dipahami sesuai dengan maksud hadis.

Penggunaan istilah rumah dalam hadis tersebut juga memiliki keterkaitan dengan hadis-hadis lain yang berbicara mengenai bacaan al-Qur'an di dalam rumah. Rasulullah SAW menganjurkan agar rumah-rumah dihidupkan dengan ibadah dan bacaan al-Qur'an, sebagaimana sabdanya:

---

<sup>7</sup> Moh. Zuhri Dipl. TAFP dkk, *Tarjamah Sunan al-Tirmidzi*, (Kuala Lumpur: Victory Agency, 1993), hal. 511-512.

<sup>8</sup> Abi al-'Ula Muhammad Abd al-Rahman al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadzi bi Syarah Jami' al-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Fikr), jil. 8, hal. 231.

نُورُوا مَنَازِلَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ. (رواه البيهقي)<sup>9</sup>

“Terangilah rumah-rumah kalian dengan bacaan al-Qur'an.” (HR. al-Baihaqi).

Dalam riwayat lain, Rasulullah SAW juga melarang menjadikan rumah seperti kuburan, karena setan akan menjauh dari rumah yang dibacakan Surah al-Baqarah, adapun sabdanya:

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ (رواه مسلم).<sup>10</sup>

“Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan, karena sesungguhnya setan akan lari dari rumah yang dibacakan Surah al-Baqarah.” (HR. Muslim)<sup>11</sup>

Kedua hadis tersebut menunjukkan bahwa rumah dalam ajaran Nabi Muhammad SAW tidak hanya berkaitan dengan tempat tinggal secara fisik, tetapi juga dapat menggambarkan keadaan spiritual yang terdapat di dalamnya. Rumah yang dihidupkan dengan salat dan bacaan al-Qur'an digambarkan sebagai rumah yang memperoleh cahaya dan kehidupan, sedangkan rumah yang tidak dihidupkan dengan ibadah diibaratkan seperti kuburan. Dengan demikian, keterkaitan makna tersebut menjadi salah satu alasan penting untuk ditelusuri lebih lanjut melalui penjelasan para ulama dalam kitab-kitab syarah sehingga maksud penggunaan tamsil rumah runtuh dapat dipahami secara lebih mendalam.

Pemahaman terhadap hadis tentang rumah runtuh juga perlu mempertimbangkan relevansinya dengan kehidupan umat Islam pada masa kini. Hal ini karena hadis Nabi SAW mengandung pesan yang dapat dipahami

<sup>9</sup> Abu Bakr Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, *al-Jami' li Syu'ab al-Iman*, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003), Jilid 3, no. 1875, hal. 403.

<sup>10</sup> Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Kairo: Dar al-Ta'shil, 2014), Jilid 1, hal. 520.

<sup>11</sup> Adib Bisri Musthofa, *Tarjamah Shahih Muslim*, (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994), hal.947.

dan diterapkan dalam berbagai keadaan, meskipun realitas kehidupan masyarakat mengalami perubahan. Pada masa sekarang, manusia memiliki kemudahan yang sangat besar dalam memperoleh dan mengakses al-Qur'an melalui berbagai media. Namun, kemudahan akses tersebut tidak selalu sejalan dengan kedalaman interaksi seseorang dengan al-Qur'an. Al-Qur'an dapat dengan mudah ditemukan dalam bentuk cetak maupun digital, tetapi keberadaannya sebagai petunjuk dalam diri dan kehidupan seseorang tetap bergantung pada sejauh mana seseorang membaca, memahami, menghayati, dan mengamalkan kandungannya.<sup>12</sup> Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perumpamaan orang yang tidak memiliki al-Qur'an dalam dirinya seperti rumah yang runtuh masih memiliki relevansi untuk dikaji dalam kehidupan kontemporer.

Untuk mengetahui keberadaan riwayat hadis tentang rumah runtuh dalam *Kutub al-Tis'ah*, penulis melakukan penelusuran pada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras* dengan menggunakan kata kunci *bait*, *jauf*, dan *kharib*. Berdasarkan penelusuran tersebut, ditemukan riwayat hadis tentang rumah runtuh dalam tiga kitab hadis, yaitu *Sunan al-Tirmidzi*, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, dan *Sunan al-Darimi*. Selanjutnya, dilakukan penelitian mendalam terkait kualitas hadis dan pemahaman hadis. Penelitian kualitas hadis dilakukan untuk memastikan kedudukan hadis sebagai dasar dalam memahami ajaran Islam. Berkaitan dengan hal ini, kualitas hadis dapat dilihat dari dua aspek, yaitu sanad dan matan. Aspek sanad dalam meneliti

---

<sup>12</sup> Moh. Akib, "Merajut Koneksi dengan al-Qur'an di Era Digital: Metode dan Kemampuan Intelektualitas", *al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 1, 2024, hal. 211-212.

kebersambungannya menggunakan *tamahmul wa ada'*, adapun terkait kualitas perawi diteliti dengan *jarh wa ta'dil*. Terkait aspek matan, penelitian dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah kritik matan hadis. Setelah kualitas hadis diketahui, penelitian dilanjutkan dengan kajian terhadap pemahaman hadis untuk mengungkap maksud dan pesan yang terkandung dalam tamsil rumah runtuh berdasarkan penjelasan para ulama. Hasil pemahaman tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam melihat relevansi pesan hadis dengan kehidupan kontemporer.

Penelitian mengenai kualitas dan pemahaman hadis telah banyak diteliti dengan berbagai objek kajian. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kecenderungan. Pertama, penelitian yang menggabungkan analisis kualitas hadis dan pemahaman hadis terhadap suatu tema tertentu. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Andre Ramadhani dkk. mengenai hadis-hadis dalam Kitab *Kanzun al-Najah wa al-Surur* Bab Bulan Shafar yang menunjukkan bahwa hadis-hadis yang dikaji memiliki kualitas yang beragam, yaitu hasan dan dhaif, serta menghasilkan pemahaman mengenai perbedaan pendapat ulama dalam pengamalan doa pada akhir bulan Shafar.<sup>13</sup> Kajian serupa dilakukan oleh Abd. Bashir Fatmal dkk. terhadap hadis tentang keutamaan orang tua yang memperoleh mahkota karena anaknya membaca al-Qur'an. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa hadis yang dikaji berstatus dhaif, tetapi masih dapat diamalkan dalam ranah *fada'il al-a'mal*, serta menegaskan pentingnya

---

<sup>13</sup> Andre Ramadhani dkk, "Hadis-hadis dalam Kitab *Kanzun al-Najah wa al-Surur*: Studi atas Kualitas dan Pemahaman Hadis Bab Bulan Shafar", *Anwarul: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 4, No. 1, 2024, hal. 466-479.

membaca, menghafal, dan mengamalkan al-Qur'an melalui analisis syarah.<sup>14</sup>

Kedua, terdapat penelitian yang mengkaji hubungan seorang muslim dengan al-Qur'an melalui tema-tema yang berbeda. Dahliati Simanjuntak meneliti hadis tentang hukum melupakan al-Qur'an dan menyimpulkan bahwa ancaman dalam hadis ditujukan kepada orang yang sengaja melalaikan hafalan al-Qur'an, sedangkan kelupaan yang bersifat manusiawi tidak termasuk dalam ancaman tersebut.<sup>15</sup> Sementara itu, Ulummudin mengkaji hadis tentang keutamaan menghafal al-Qur'an melalui pendekatan hermeneutika dan menegaskan bahwa pesan utama hadis tidak berhenti pada aktivitas menghafal, melainkan mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup> Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan seorang muslim dengan al-Qur'an merupakan tema yang terus dikaji dari berbagai sudut pandang, meskipun objek hadis yang digunakan berbeda dengan penelitian ini.

Ketiga, penelitian mengenai tamsil dalam hadis lebih banyak diarahkan pada kajian kebahasaan dan metode penyampaian Rasulullah SAW. Zakiar menjelaskan bahwa bahasa tamsil dalam hadis berfungsi sebagai media pendidikan melalui pendekatan *targhib* dan *tarhib*.<sup>17</sup> Sejalan dengan itu, Muh.

---

<sup>14</sup> Abd. Bashir Fatmal dkk, "Mahkota bagi Kedua Orang Tua: Pahala Membaca al-Qur'an (Studi Takhrij dan Syarah Hadis)", *el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu*, Vol. 5, No. 2, 2024, hal. 141-154.

<sup>15</sup> Dahliati Simanjuntak, "Hukum Melupakan Hafalan al-Qur'an", *Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial*, Vol. 7, No. 1, 2021, hal. 116-133.

<sup>16</sup> Ulumuddin, "Memahami Hadis-hadis Keutamaan Menghafal al-Qur'an dan Kaitannya dengan Program Hafiz Indonesia di RCTI (Aplikasi Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid)", *al-Quds: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 4, No. 1, 2020, hal. 57-76.

<sup>17</sup> Zakiar, "Bahasa Tamsil Hadis dalam Kitab *Riyadh al-Shalihin*: Kajian Bab Menjaga Sunnah-sunnah Nabi SAW", *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 18, No. 2, 2018, hal. 1-22.

Sabir Maidin dkk. menjelaskan bahwa tamsil merupakan salah satu metode komunikasi Rasulullah SAW dalam menyampaikan makna-makna yang bersifat abstrak melalui gambaran yang konkret sehingga lebih mudah dipahami oleh para pendengar.<sup>18</sup> Temuan tersebut menunjukkan bahwa tamsil memiliki kedudukan penting dalam memahami kandungan hadis, namun penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji hadis tentang rumah runtuh sebagai objek penelitian.

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai kualitas hadis, pemahaman hadis, hubungan manusia dengan al-Qur'an, maupun tamsil dalam hadis telah banyak dilakukan. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji hadis tentang rumah runtuh dengan memadukan analisis kualitas hadis, pemahaman hadis, serta kontekstualisasinya dalam kehidupan sekarang. Penelitian ini memiliki fokus pada analisis kualitas hadis melalui kritik sanad dan matan, kemudian dilanjutkan dengan analisis pemahaman hadis untuk mengungkap makna tamsil rumah runtuh berdasarkan penjelasan para ulama. Setelah itu, hasil pemahaman tersebut dikaitkan dengan kehidupan umat Islam masa kini untuk melihat relevansi pesan hadis dalam konteks kontemporer.

Dalam memahami hadis tentang rumah runtuh, penulis menggunakan pendekatan syarah melalui beberapa kitab syarah hadis sebagai sumber primernya, kitab *Tuhfat al-Ahwadzi*, sebagai syarah *Sunan al-Tirmidzi*;

---

<sup>18</sup> Muh. Sabir Maidin, dkk., "Keindahan dalam Rangkaian Bahasa Nabi (Tamsil dalam Hadis Nabi)", *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 12, No. 2, 2024, hal. 340-360.

*Hasyiyah Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, sebagai syarah *Musnad Ahmad ibn Hanbal*; dan *Fath al-Mannan wa Tahqiq Sunan al-Darimi*, sebagai syarah *Sunan al-Darimi*. Penulis memilih tiga kitab syarah ini karena hadis-hadis tentang rumah runtuh terdapat pada ketiga kitab tersebut. Melalui pendekatan ini diharapkan kandungan hadis tentang rumah runtuh dapat dipahami secara lebih utuh sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat dijelaskan secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu hadis, khususnya melalui analisis kualitas, pemahaman hadis, serta relevansinya dengan kehidupan kontemporer. Atas dasar tersebut, penulis tertarik mengkaji permasalahan ini dalam sebuah penelitian yang berjudul: *Hadis tentang Rumah Runtuh (Kualitas dan Pemahaman Hadis)*.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kualitas dan pemahaman hadis tentang rumah runtuh?

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka penulis membatasi masalah pada beberapa aspek:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang rumah runtuh?
2. Bagaimana pemahaman hadis tentang rumah runtuh?
3. Bagaimana Kontekstualisasi hadis tentang rumah runtuh?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan kualitas hadis tentang rumah runtuh.

2. Untuk menjelaskan pemahaman hadis tentang rumah runtuh.
3. Untuk menjelaskan kontekstualisasi hadis tentang rumah runtuh.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu hadis, khususnya dalam kajian kualitas, pemahaman, dan kontekstualisasi hadis. Melalui analisis terhadap sanad dan matan, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai penerapan kriteria kesahihan hadis pada hadis rumah runtuh agar dapat diketahui kedudukan hadis tersebut sebagai dasar dalam memahami ajaran Islam.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan mengenai pemahaman hadis yang menggunakan tamsil (perumpamaan). Dengan menggunakan pendekatan syarah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai makna hadis tentang rumah runtuh serta dapat memberikan pemahaman mengenai relevansinya dengan kehidupan umat Islam masa kini. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti yang memiliki ketertarikan dalam kajian hadis, khususnya penelitian mengenai kritik hadis, pemahaman hadis, dan hadis-hadis yang berkaitan dengan keutamaan al-Qur'an.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat

sebagai berikut:

- a. bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam mengkaji hadis, khususnya mengenai kualitas, pemahaman, dan kontekstualisasi hadis tentang rumah runtuh.
- b. Bagi lembaga akademik, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam pembelajaran dan pengembangan kajian ilmu hadis.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup sebagaimana tergambar dalam hadis tentang rumah runtuh, sehingga dapat mendorong terjalinnya interaksi yang lebih baik dengan al-Qur'an melalui membaca, memahami, menghafal, dan mengamalkannya.

#### **E. Penjelasan Judul**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah penting yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu:

##### **1. Hadis**

Secara bahasa, kata hadis berasal dari Bahasa Arab yang berarti baru atau sesuatu yang baru. Adapun secara istilah, hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa

perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat fisik dan akhlak.<sup>19</sup> Dalam konteks penelitian ini, hadis yang dimaksud yaitu hadis tentang rumah runtuh yang merupakan sebuah hadis yang disampaikan Rasulullah SAW dengan gaya penyampaian yang menarik berupa bentuk perumpamaan. Hadis ini berisi tentang perumpamaan manusia yang hatinya kosong dari al-Qur'an diibaratkan seperti rumah yang runtuh.

## 2. Rumah Runtuh

Rumah runtuh merupakan suatu gambaran yang disampaikan Nabi SAW dalam sebuah hadisnya. Pada konteks hadis ini, istilah rumah runtuh tidak dimaknai secara hakiki sebagai bangunan fisik yang roboh, melainkan sebagai bentuk tamsil atau perumpamaan yang digunakan Rasulullah SAW untuk menggambarkan keadaan hati seseorang yang kosong dari al-Qur'an. Perumpamaan tersebut menunjukkan bahwa sebagaimana rumah yang rusak kehilangan fungsi dan manfaatnya, demikian juga hati yang tidak dihiasi dengan bacaan, hafalan, pemahaman, maupun pengamalan al-Qur'an akan kehilangan cahaya petunjuk dan nilai-nilai keimanan. Dengan demikian, yang dimaksud rumah runtuh dalam penelitian ini adalah bentuk perumpamaan dalam hadis Nabi yang menggambarkan kondisi hati seseorang yang tidak memiliki hubungan dengan al-Qur'an.<sup>20</sup>

## 3. Kualitas Hadis

Kualitas hadis adalah penilaian terhadap tingkat keabsahan suatu

---

<sup>19</sup> Mahmud Thahan, *Ilmu Hadis Praktis*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2010), hal. 13.

<sup>20</sup> Abi al-'Ula Muhammad Abd al-Rahman al-Mubarakfuri, *op.cit.*

hadis berdasarkan penelitian sanad dan matannya sesuai dengan kaidah yang telah dirumuskan oleh para ulama hadis. Penilaian tersebut bertujuan untuk menentukan apakah suatu hadis memenuhi kriteria sebagai hadis sahih, hasan, atau dhaif. Menurut Ibn al-Salah, hadis sahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan *dhabit*, tidak mengandung *syadz*, serta terbebas dari *illat*. Kriteria tersebut kemudian menjadi dasar utama dalam penelitian kualitas hadis yang dikembangkan oleh para ulama setelahnya.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini, kualitas hadis diartikan sebagai hasil penelitian terhadap sanad dan matan hadis tentang rumah runtuh berdasarkan kaidah kritik hadis untuk mengetahui kedudukannya sebagai hadis sahih, hasan atau dhaif.

#### 4. Pemahaman Hadis

Pemahaman hadis merupakan upaya untuk mengetahui makna, maksud, dan kandungan yang terdapat dalam hadis Nabi Muhammad SAW melalui kajian terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan hadis.<sup>22</sup> Pemahaman terhadap hadis tidak hanya dilakukan dengan menerjemahkan lafaz secara bahasa, tetapi juga dengan memperhatikan penjelasan para ulama terhadap makna dan maksud hadis melalui berbagai karya keilmuan hadis.

Dalam penelitian ini, pemahaman hadis dilakukan melalui pendekatan syarah hadis, yaitu dengan menelaah penjelasan para ulama terhadap hadis tentang rumah runtuh yang terdapat dalam kitab-kitab

---

<sup>21</sup> M. Ajj al-Khatib, *Ushul al-Hadis: Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, Terj. M. Nur Ahmad Musyafiq, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), hal. 276.

<sup>22</sup> Maizuddin, *op.cit*, hal. 19.

syarah hadis. Kajian tersebut diarahkan untuk mengetahui makna lafaz, maksud penggunaan perumpamaan (tamsil) rumah runtuh serta kandungan pesan yang terdapat dalam hadis berdasarkan penjelasan para ulama. Dengan demikian, pemahaman hadis dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis terhadap penjelasan ulama dalam kitab-kitab syarah hadis yang berkaitan dengan riwayat hadis tentang rumah runtuh.

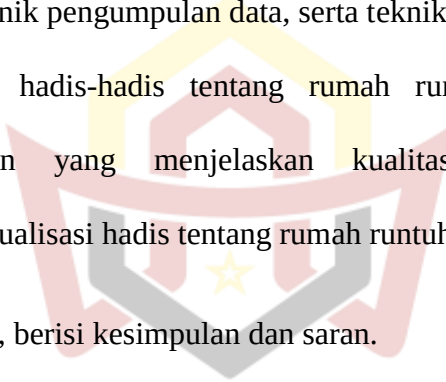
Berdasarkan penjelasan istilah tersebut, yang dimaksud dengan judul “Hadis tentang Rumah Runtuh (Kualitas dan Pemahaman Hadis)” adalah penelitian yang mengkaji hadis tentang perumpamaan orang yang tidak memiliki al-Qur'an di dalam dirinya seperti rumah yang runtuh. Penelitian ini mencakup tiga aspek, yaitu kualitas hadis yang dikaji melalui penelitian terhadap sanad dan matan, pemahaman hadis yang dikaji melalui pendekatan syarah hadis dengan menelaah penjelasan para ulama terhadap riwayat hadis yang terdapat dalam *Sunan al-Tirmidzi*, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, dan *Sunan al-Darimi*, serta kontekstualisasinya dengan zaman sekarang. Melalui kajian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui kualitas hadis, memahami makna dan kandungan perumpamaan rumah runtuh berdasarkan penjelasan para ulama, serta bagaimana relevansinya dengan zaman sekarang.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan. Masing-masing bab disusun secara sistematis dan terperinci

sebagai berikut:

- Bab I: Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, serta sistematika penulisan.
- Bab II: Landasan teori, yang terdiri dari kajian kepustakaan, kriteria kesahihan hadis, pemahaman hadis dengan pendekatan syarah, dan hadis-hadis tentang rumah runtuh.
- Bab III: Metode penelitian, mencakup jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.
- Bab IV: Analisis hadis-hadis tentang rumah runtuh, merupakan hasil penelitian yang menjelaskan kualitas, pemahaman, serta kontekstualisasi hadis tentang rumah runtuh.
- Bab V: Penutup, berisi kesimpulan dan saran.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG